

STABILITAS BANK SYARIAH DI ASIA: RISIKO PERMODALAN, RISIKO PEMBIAYAAN, LIKUIDITAS, INFLASI, DAN NILAI TUKAR

Muhammad Kifah Abdan Syakuro¹

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Guntur Kusuma Wardana²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

email: ¹220503110131@student.uin-malang.ac.id, ²guntur@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of capital risk, financing risk, liquidity, inflation, and exchange rate risk on the stability of Islamic banks in Asia. This research is motivated by the persistent inconsistency of previous research results regarding the determinants of Islamic banking stability, both from the perspective of internal factors and macroeconomic factors. The research method uses a quantitative approach with an explanatory design, analyzed using panel data regression with the help of EViews 12 software. The results show that capital risk (CAR), financing risk (NPF), liquidity (FDR), and exchange rate significantly influence the stability of Islamic banks in Asia, while inflation does not significantly influence Islamic banks in Asia. Simultaneously, all independent variables significantly influence the stability of Islamic banks in Asia. These findings indicate that internal bank factors play a dominant role in maintaining the stability of Islamic banks in Asia. This study contributes to strengthening the literature on Islamic bank stability by integrating internal risk factors and macroeconomic variables in a cross-country model, and provides practical implications for Islamic bank regulators and management in strengthening the resilience of the Islamic financial system in a sustainable manner.

Keywords: Capital Risk, Financing Risk, Liquidity, Inflation, Exchange Rate.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh risiko permodalan, risiko pembiayaan, likuiditas, inflasi, dan nilai tukar terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait determinan stabilitas perbankan syariah, baik dari sisi faktor internal maupun faktor makroekonomi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, yang dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan software EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko permodalan (CAR), risiko pembiayaan (NPF), likuiditas (FDR), dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap bank syariah di Asia. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal bank memiliki peran dominan dalam menjaga stabilitas perbankan syariah di Asia. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat literatur mengenai stabilitas bank syariah melalui integrasi faktor risiko internal dan variabel makroekonomi dalam model lintas negara, serta memberikan implikasi praktis bagi regulator dan manajemen bank syariah dalam memperkuat ketahanan sistem keuangan syariah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Risiko Permodalan, Risiko Pembiayaan, Likuiditas, Inflasi, Nilai Tukar

PENDAHULUAN

Stabilitas sistem keuangan merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, di mana sektor perbankan berperan sebagai institusi intermediasi yang menyalurkan dana secara efisien sekaligus meredam potensi guncangan eksternal. Ketika stabilitas perbankan terganggu, dampaknya tidak hanya terbatas pada sektor keuangan, tetapi juga merambat ke sektor riil dan memperbesar ketidakpastian ekonomi secara luas.¹ Dalam konteks global, berbagai krisis keuangan yang pernah terjadi telah menegaskan bahwa ketahanan sektor perbankan menjadi prasyarat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional maupun regional.² Peristiwa krisis finansial Asia tahun 1997-1998 yang kemudian diikuti oleh krisis keuangan global pada periode selanjutnya semakin memperlihatkan pentingnya stabilitas sektor perbankan syariah sebagai fondasi utama dalam mempertahankan ketahanan perekonomian nasional.³ Sebagai respons atas berbagai tantangan yang muncul akibat krisis global tersebut bank syariah mulai dipandang sebagai alternatif yang memiliki tingkat keamanan dan stabilitas lebih baik.⁴

Perkembangan industri perbankan syariah dalam dua dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang berkelanjutan dan semakin memperkuat perannya dalam struktur keuangan global, terutama di kawasan Asia. Penguatan posisi tersebut didorong oleh meningkatnya permintaan terhadap sistem keuangan yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Besarnya peluang pengembangan industri ini di Asia turut dipengaruhi oleh konsentrasi populasi Muslim dunia yang mencapai lebih dari 60%, sehingga kawasan tersebut menjadi pasar potensial bagi ekspansi dan pertumbuhan perbankan syariah.⁵ Indonesia, Malaysia, Pakistan, dan Bangladesh merupakan beberapa negara yang kini tumbuh sebagai pusat perkembangan keuangan syariah dengan kontribusi aktif dalam perluasan industri serta inovasi berbagai produk perbankan. Meningkatnya aset perbankan syariah di kawasan tersebut mencerminkan penguatan kepercayaan publik sekaligus menunjukkan posisi strategis bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan.⁶

Perkembangan tersebut menandakan bahwa keberadaan perbankan syariah memiliki pengaruh penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di tingkat regional. Sebagai ilustrasi, kawasan Asia saat ini mendominasi posisi sepuluh besar negara dengan total aset perbankan syariah terbesar di dunia sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

¹ F Ahmed et al., "Do institutional quality and financial development affect sustainable economic growth? Evidence from South Asian countries," *Borsa Istanbul Review* 22, no. 1 (2022): 189–96, <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.03.005>.

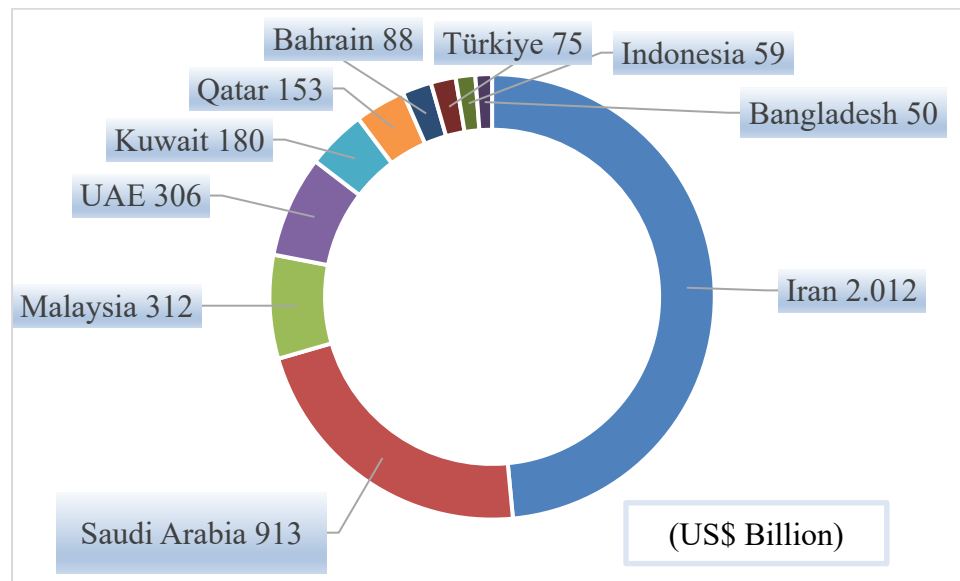
² R P Buckley, E Avgouleas, dan D W Arner, "Three Decades of International Financial Crises: What Have We Learned and What Still Needs to be Done?" *Asian Development Bank*, (2020), <https://doi.org/10.2139/ssrn.3644206>.

³ M C Basri, "Twenty Years after the Asian Financial Crisis BT - Realizing Indonesia's Economic Potential" *International Monetary Fund*, (2018), 21–45.

⁴ F Syarifuddin, "Is Islamic Bank Better than Conventional Bank in the Time of Uncertainty?," *SSRN*, 2022, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4310303>.

⁵ L Kurniawati, G K Wardana, dan M R Hafizi, "The effect of liquidity, leverage, capital, efficiency, and asset quality on Islamic banks profitability in Asia," *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2025): 210–26, <https://doi.org/10.32332/finansia.v8i2.10454>.

⁶ C Li, "Islamic finance in Asia: Recent developments and regulatory issues," *Asia Focus*, no. January (2016).



Sumber: Islamic Finance Development Report (IFDR), 2025

Gambar 1. Daftar 10 Negara dengan Total Aset Bank Syariah Terbesar di Dunia

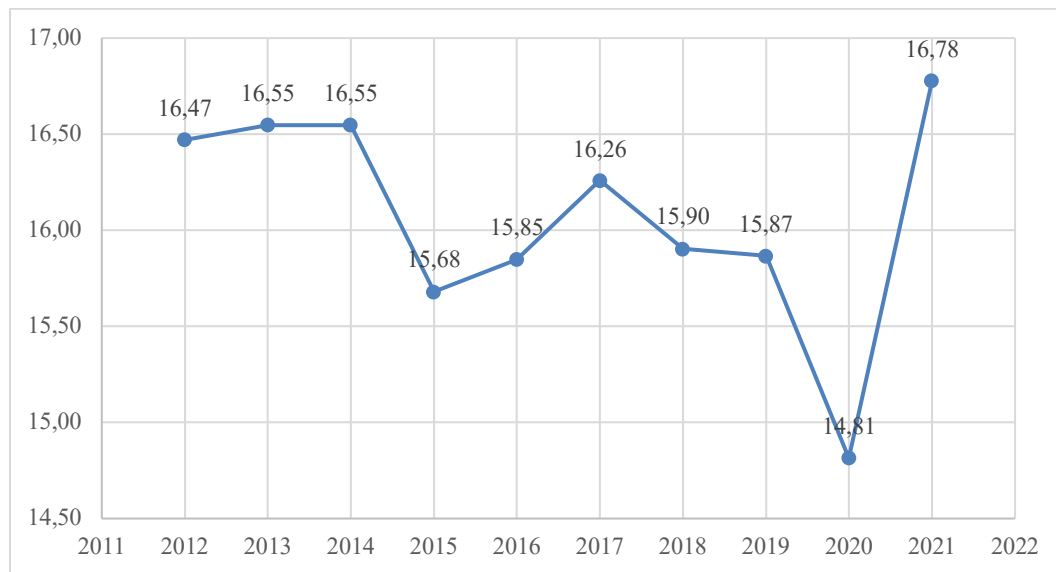
Data IFDR yang ditampilkan pada Gambar 1 memperlihatkan sepuluh negara dengan kepemilikan aset perbankan syariah terbesar di dunia pada tahun 2024 yang mayoritas berasal dari kawasan Asia dan Timur Tengah. Posisi tertinggi ditempati Iran dengan total aset perbankan syariah mencapai sekitar USD 2.012 miliar, dengan selisih yang cukup jauh dibandingkan negara lain. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penerapan struktur sistem keuangan yang sepenuhnya berbasis syariah (full-fledged Islamic banking system) sejak reformasi pascarevolusi, sehingga seluruh aktivitas perbankan nasional tercatat sebagai bagian dari aset perbankan syariah. Selain itu, besarnya skala ekonomi domestik serta kuatnya dukungan regulasi negara turut memperkuat dominasi Iran dalam industri tersebut.⁷ Sementara itu, masuknya Arab Saudi, Malaysia, Uni Emirat Arab, Kuwait, dan Qatar ke dalam daftar tersebut menunjukkan posisi strategis negara-negara tersebut sebagai pusat keuangan syariah regional. Di sisi lain, keberadaan Bahrain, Turki, Indonesia, dan Bangladesh dalam kelompok negara dengan aset perbankan syariah terbesar memperlihatkan bahwa kawasan Asia telah berkembang menjadi pusat utama pertumbuhan industri perbankan syariah dunia. Kondisi tersebut didukung oleh jumlah populasi Muslim yang besar, meningkatnya inklusi keuangan berbasis syariah, serta kebijakan pemerintah yang diarahkan untuk memperkuat stabilitas dan memperluas perkembangan bank syariah.⁸

Perbedaan besaran aset antarnegara yang terlihat pada gambar tersebut turut mencerminkan variasi dalam tingkat stabilitas, kapasitas industri, serta tingkat kerentanan bank syariah terhadap risiko internal maupun tekanan makroekonomi. Keadaan ini semakin menegaskan pentingnya kajian kuantitatif lintas negara di kawasan Asia untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas bank syariah. Selanjutnya perkembangan stabilitas

⁷ Muhammad Dzulfikar dan Fira Nurafini, "Determinants of Islamic Commercial Bank Stability in Indonesia during the 2019–2024: A Fixed Effects Panel Model with Driscoll–Kraay Standard Error Approach," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 6, no. 10 (3 Oktober 2025), <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i10.9597>.

⁸ C Etika, "Stabilitas keuangan bank syariah dan faktor makroekonomi di Indonesia," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 8, no. 1 (2025): 45–60, [https://doi.org/10.25299/jtb.2025.vol8\(1\).22876](https://doi.org/10.25299/jtb.2025.vol8(1).22876).

perbankan Islam pada dua belas negara sepanjang periode 2012-2021 ditampilkan pada Gambar 2.



Sumber: World Bank, 2025

Gambar 2. Stabilitas Bank Syariah 12 Negara di Asia 2012-2021

Informasi pada Gambar 2 memperlihatkan tingkat stabilitas bank syariah di 12 negara Asia yang diukur melalui rata-rata nilai Z-score selama periode 2012-2021, meliputi Arab Saudi, Malaysia, Uni Emirat Arab, Kuwait, Qatar, Bahrain, Turki, Indonesia, Bangladesh, Pakistan, Oman, dan Irak. Nilai Z-score yang cenderung tinggi pada rentang 2012-2014 mengindikasikan bahwa bank syariah di negara-negara tersebut berada dalam kondisi yang relatif stabil dengan kemampuan yang baik dalam menyerap potensi kerugian melalui dukungan kecukupan modal dan tingkat profitabilitas yang memadai. Namun, penurunan tingkat stabilitas yang tampak pada periode 2015-2016 hingga semakin menonjol pada tahun 2020 menunjukkan adanya tekanan eksternal berupa perlambatan ekonomi global dan fluktuasi harga minyak di negara-negara Teluk.⁹ Selain itu, sektor keuangan syariah juga terdampak oleh guncangan pandemi COVID-19. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan terdahulu yang menjelaskan bahwa pandemi memberikan pengaruh terhadap perekonomian di sejumlah negara, termasuk meningkatnya risiko pembiayaan serta tekanan terhadap likuiditas perbankan syariah.¹⁰

Peningkatan kembali nilai Z-score pada periode setelah 2020 hingga 2021 mencerminkan kemampuan bank syariah di negara-negara Asia untuk mempertahankan keberlangsungan operasional, memulihkan tingkat stabilitas, serta mendorong terbentuknya berbagai kebijakan yang mendukung perkembangan keuangan syariah. Upaya tersebut dilakukan melalui penguatan struktur permodalan, restrukturisasi pembiayaan bermasalah, dan dukungan regulator maupun pemerintah. Dalam merespons tekanan ekonomi, sejumlah negara juga memanfaatkan instrumen keuangan syariah sebagai langkah stabilisasi, seperti penerbitan sukuk negara yang dilakukan oleh Indonesia,

⁹ F Mubarak, M A Wibowo, dan S D H Latif, "Safeguarding stability and enhancing profitability: The case of Islamic banking in Indonesia," *International Journal of Islamic Economics and Finance* 7, no. 1 (2025): 55–72, <https://doi.org/10.18196/ijief.v7i1.20537>.

¹⁰ H Pitaloka et al., "The Economic Impact of the Covid-19 Outbreak: Evidence from Indonesia," *Jurnal Inovasi Ekonomi* 5, no. 02 (2020), <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i02.11833>.

Malaysia, Bahrain, dan Uni Emirat Arab.¹¹ Perbedaan tingkat stabilitas pada setiap periode turut menunjukkan adanya variasi efektivitas dalam pengelolaan risiko internal serta perbedaan sensitivitas terhadap faktor makroekonomi, seperti inflasi dan nilai tukar, yang memberikan dampak berbeda di masing-masing negara Asia.¹² Temuan visual tersebut semakin menegaskan urgensi dilakukannya analisis kuantitatif lintas negara untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan stabilitas bank syariah. Meskipun pengamatan hanya mencakup sebagian negara di kawasan Asia, dinamika stabilitas yang terlihat telah memperlihatkan pola fluktuatif yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal maupun eksternal.

Selama kurun waktu 2020-2024, kawasan Asia bersama perekonomian global menghadapi berbagai tekanan besar yang saling berkaitan dan bersifat multidimensional. Pandemi COVID-19 tidak hanya memicu perlambatan ekonomi, tetapi juga menyebabkan terganggunya rantai pasok serta meningkatnya risiko kredit dalam sektor perbankan. Ketidakpastian ekonomi dunia semakin memburuk akibat konflik internasional dan meningkatnya ketegangan geopolitik. Di sisi lain, kebijakan pengetatan moneter yang diterapkan negara-negara maju turut mendorong fluktuasi arus modal dan memberikan tekanan terhadap nilai tukar di negara berkembang Asia. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada meningkatnya volatilitas inflasi dan nilai tukar yang secara langsung memengaruhi kinerja sekaligus stabilitas industri perbankan, termasuk bank syariah. Oleh sebab itu, kemampuan bank syariah dalam mempertahankan stabilitas dan mengelola risiko menjadi isu yang semakin relevan untuk dikaji melalui analisis empiris.¹³ Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji determinan stabilitas bank syariah dengan menitikberatkan pada risiko internal seperti risiko permodalan, risiko pembiayaan, dan likuiditas, serta faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar. Di satu sisi, beberapa studi menemukan bahwa kecukupan modal dan likuiditas berperan positif dalam menjaga stabilitas, sementara risiko pembiayaan cenderung memperlemah stabilitas bank. Di sisi lain, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan.¹⁴

Kajian mengenai stabilitas perbankan syariah berakar pada beberapa landasan teoretis utama yang menjelaskan fungsi, perilaku, serta ketahanan lembaga keuangan dalam menghadapi risiko. Teori intermediasi menempatkan bank sebagai lembaga yang berperan menghimpun dana dari pihak surplus dan menyalurkannya kepada pihak defisit secara efisien, sehingga stabilitas bank menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan fungsi tersebut. Dalam kerangka ini, stabilitas bank diartikan sebagai kemampuan institusi keuangan dalam menjaga kelangsungan operasional, menyerap potensi kerugian, serta menghindari kondisi kegagalan (*insolvency*). Selanjutnya, teori stabilitas keuangan menekankan bahwa ketahanan sektor perbankan dipengaruhi oleh kekuatan fundamental internal serta kondisi eksternal yang melingkupinya,

¹¹ A D Sari dan S Setiawan, "The influence of liquidity, capital adequacy, and profitability on financial stability in Islamic commercial banks in Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 5, no. 3 (2025): 47–57, <https://doi.org/10.35313/jaief.v5i3.6761>.

¹² Etika, "Stabilitas keuangan bank syariah dan faktor makroekonomi di Indonesia."

¹³ Dzulfikar dan Nurafini, "*Determinants of Islamic Commercial Bank Stability in Indonesia during the 2019–2024: A Fixed Effects Panel Model with Driscoll–Kraay Standard Error Approach.*"

¹⁴ G B L Pratama, K Kusnendi, dan S A Utami, "The Influence of Inflation, Exchange Rates, CAR and NPF to Stability of Islamic Banks in Indonesia Period 2015-2019," *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2020): 35–48, <https://doi.org/10.36835/Iqtishoduna.V9I1.468>.

sehingga stabilitas tidak hanya ditentukan oleh kinerja individual bank, tetapi juga oleh interaksi sistemik dalam perekonomian.¹⁵ Dalam konteks perbankan syariah, konsep stabilitas memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta penerapan mekanisme berbasis aset riil dan risk-sharing. Pendekatan ini secara teoritis diyakini mampu mengurangi eksposur terhadap risiko spekulatif dan meningkatkan ketahanan terhadap guncangan eksternal.¹⁶ Stabilitas bank syariah umumnya diukur menggunakan pendekatan Z-Score yang mencerminkan probabilitas kebangkrutan melalui kombinasi profitabilitas, leverage, dan volatilitas pendapatan.¹⁷ Indikator ini dinilai memiliki keunggulan dalam mendeteksi risiko kegagalan bank secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan lain.

Secara konseptual, determinan stabilitas bank syariah dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi risiko permodalan, risiko pembiayaan, dan likuiditas. Risiko permodalan yang diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan menjaga solvabilitas.¹⁸ Risiko pembiayaan yang direpresentasikan oleh Non-Performing Financing (NPF) menunjukkan kualitas aset dan tingkat keberhasilan manajemen pembiayaan. Sementara itu, likuiditas yang diukur melalui Financing to Deposit Ratio (FDR) mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kepercayaan nasabah.¹⁹ Di sisi lain, faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar memengaruhi stabilitas melalui perubahan kondisi makroekonomi yang berdampak pada daya beli, risiko gagal bayar, serta eksposur valuta asing.²⁰

Meskipun demikian, hasil empiris yang dihasilkan masih menunjukkan inkonsistensi baik dari sisi arah maupun signifikansi pengaruh variabel-variabel tersebut.²¹ Selain itu, sebagian besar penelitian masih terbatas pada satu negara tertentu sehingga belum mampu menggambarkan kondisi lintas negara secara komprehensif.²² Kesenjangan penelitian juga terlihat pada kurangnya integrasi antara faktor risiko internal dan variabel makroekonomi dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, stabilitas perbankan pada dasarnya merupakan hasil interaksi simultan antara kondisi internal bank dan lingkungan eksternal yang

¹⁵ Frederic S Mishkin, *The economics of money, banking, and financial markets* (Pearson Education, 2007).

¹⁶ Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor, *An introduction to Islamic finance: Theory and practice*, vol. 687 (John Wiley & Sons, 2011).

¹⁷ L Chiaramonte, E Croci, dan F Poli, "Should we trust the Z-Score? Evidence from the European Banking Industry," *Global Finance Journal* 28 (2015): 111–31, <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.02.002>.

¹⁸ A L Analia et al., "Implementing maqasid sharia: Impact on stability of Indonesian Islamic banks," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 10, no. 2 (2024): 164–76, <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol10.iss2.art2>.

¹⁹ I L A Putri, A M Jazuli, dan S Aji, "Non-Performing Financing Syariah: A Paradigm Analysis of Capital Adequacy Ratio and Finance to Deposit Ratio," *Research Horizon* 5, no. 2 (2025): 151–58, <https://doi.org/10.54518/rh.5.2.2025.497>.

²⁰ R Palupi dan N Efriyanti, "Pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap risiko pembiayaan bermasalah di perbankan syariah," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 1212–1219, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.650>.

²¹ A Setiawan, S Sudarto, dan E Widiastuti, "The influence of credit risk and liquidity risk on bank stability," in *ICORE: International Conference on Regional Economy*, vol. 5, 2021.

²² F Zaelina dan R U Sholekhah, "Determinants of liquidity in Islamic banking," *Journal of Business Management and Islamic Banking* 4, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.14421/jbmib.2025.0401-06>.

melingkupinya.²³

Meskipun telah banyak penelitian dilakukan, masih terdapat sejumlah kesenjangan yang perlu diperhatikan. Secara empiris, hasil penelitian yang tidak konsisten menunjukkan bahwa belum terdapat kesepakatan yang konklusif mengenai determinan utama stabilitas bank syariah. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu negara tertentu, sehingga memiliki keterbatasan dalam generalisasi hasil ke tingkat regional. Dari sisi metodologis, banyak studi yang menganalisis faktor internal dan eksternal secara terpisah, sehingga belum mampu menangkap interaksi simultan antara kedua dimensi tersebut. Secara teoretis, integrasi antara teori manajemen risiko internal dan dinamika makroekonomi dalam menjelaskan stabilitas bank syariah masih relatif terbatas.²⁴ Dalam konteks Asia yang memiliki tingkat keterbukaan ekonomi, volatilitas inflasi, serta fluktuasi nilai tukar yang berbeda-beda antarnegara, analisis yang bersifat parsial berpotensi menghasilkan pemahaman yang kurang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan empiris yang mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai determinan stabilitas bank syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini berupaya mengisi kesenjangan yang ada dengan mengintegrasikan faktor risiko internal dan variabel makroekonomi dalam satu model analisis lintas negara di Asia. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan stabilitas bank syariah serta menghasilkan temuan empiris yang lebih robust. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik dalam bidang perbankan syariah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam mendukung perumusan kebijakan penguatan stabilitas sistem keuangan syariah di tingkat regional.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori memungkinkan peneliti mengukur kekuatan, arah, dan signifikansi hubungan antarvariabel melalui analisis statistik inferensial. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan masing-masing bank syariah yang telah dipublikasikan dan termasuk dalam sampel penelitian serta laporan publikasi otoritas keuangan dan bank sentral di masing-masing negara, serta publikasi ilmiah dan basis data statistik resmi yang kredibel. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Populasi penelitian mencakup 100 bank syariah di dunia yang termasuk dalam daftar *Top 100 Largest Islamic Bank* sebagaimana dinilai oleh *The Asian Banker* pada tahun 2025 dengan jumlah 100 bank syariah. Informasi terkait *Top 100 Largest Islamic Bank*, diperoleh melalui situs resmi *The Asian Banker* pada laman <https://tabinsights.com/>. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu, antara lain: 1) Bank syariah di dunia yang termasuk dalam daftar *Top 100 Largest Islamic Bank* berdasarkan total aset sebagaimana dinilai oleh *The Asian Banker* pada tahun 2025; 2) Bank syariah *Top 100 Largest Islamic Bank* di wilayah Asia; 3) Bank syariah yang tidak menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan dipublikasikan melalui situs

²³ Mubarak, Wibowo, dan Latif, "Safeguarding stability and enhancing profitability: The case of Islamic banking in Indonesia."

²⁴ M Iqbal, L Hakim, dan M A Aziz, "Determinants of Islamic bank stability in Asia," *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2024, <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2022-0174>.

web resminya, sehingga dapat diakses sesuai dengan ketentuan periode 2020-2024; dan 4) Bank syariah yang tidak menyajikan informasi secara lengkap dalam laporan tahunan terkait rasio profitabilitas (ROA), rasio risiko permodalan (CAR), rasio pembiayaan (NPF), serta rasio likuiditas (FDR). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 54 bank syariah yang berasal dari 16. Analisis data yang diterapkan menggunakan regresi data panel, yaitu kombinasi antara data time series dan cross section dengan periode pengamatan tahunan selama 2020-2024 serta bantuan perangkat lunak statistik Eviews versi 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Regresi Data Panel

Regresi data panel digunakan sebagai model analisis dengan mengombinasikan data time series dan data cross section.²⁵ Variabel independen penelitian ini terdiri atas Risiko Permodalan, Risiko Pembiayaan, Likuiditas, Inflasi, dan Nilai Tukar. Sedangkan, variabel dependennya adalah Stabilitas Bank Syariah. Penentuan pendekatan yang paling sesuai dilakukan dengan menerapkan beberapa uji diagnostik model, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Chow

Pemilihan model dalam penelitian ini dilakukan melalui Uji Chow untuk menilai model yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM).²⁶ Ketika hasil pengujian mengarah pada terpilihnya CEM, maka proses analisis tidak perlu dilanjutkan ke uji Hausman. Sebaliknya, apabila FEM menjadi model yang dipilih, maka tahap berikutnya dilakukan melalui uji Hausman. Ringkasan hasil pengujian Chow disajikan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Tes	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	654,750960	(53,211)	0,0000
Cross-section Chi-square	1379,362688	53	0,0000

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 1., nilai probabilitas Chi-square tercatat sebesar $0,0000 < 0,05$ yang mengindikasikan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Fixed Effect Model (FEM) dinilai sebagai model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini..

Uji Hausman

Penentuan model terbaik antara Random Effect Model (REM) dan Fixed Effect Model (FEM) dilakukan menggunakan Uji Hausman. Penentuan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan efek individu yang tidak terobservasi.²⁷ Ringkasan hasil pengujian Hausman disajikan pada Tabel 2. berikut:

²⁵ Duwi Priyatno, *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews*, ed. oleh T A Prabawati (Jakarta: Cahaya Harapan, 2022).

²⁶ Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (PT Rajagrafindo Persada, 2021).

²⁷ I Sakti, *Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews BT - Modul Eviews*, vol. 9, 2018.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	1,885086	5	0,8648

Mengacu pada hasil Uji Hausman pada Tabel 2. nilai probabilitas Chi-square sebesar $1,885086 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, model REM dipandang lebih sesuai untuk digunakan dalam kajian ini.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM).. Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi keberadaan efek panel yang signifikan.²⁸ Ringkasan hasil pengujian LM disajikan pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	525,0687 (0,0000)	2,467431 (0,1162)	527,5362 (0,0000)

Merujuk pada hasil Uji LM pada Tabel 3., nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa REM lebih layak digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil estimasi regresi data panel ditampilkan dengan menggunakan model terpilih, yaitu REM, sebagaimana disajikan pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Model Regresi Terpilih Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26,80848	119,4523	-0,224428	0,8226
X1	109,5542	23,56675	4,648677	0,0000
X2	-68,50091	28,47884	-2,405327	0,0168
X3	11,25670	5,982638	1,881562	0,0410
X4	-9,026525	6,982139	-1,292802	0,1972
X5	101,4218	47,56798	2,132145	0,0339
R-squared	0,619753	Mean dependent var		179,128
Sum squared resid	718743,3	Durbin-Watson stat		0,00468

Mengacu pada Tabel 4., berikut persamaan dalam model regresi:

$$\hat{Y}_{it} = -26,80848 + 109,5542 CAR_{it} - 68,50091 NPF_{it} + 11,2567 FDR_{it} - 9,026525 INF_{it} + 101,4218 ER_{it}$$

²⁸ Nani Nani, "Step by Step Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews," 2022.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta sebesar -26,80848 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka stabilitas bank syariah di Asia diperkirakan sebesar -26,80848.
2. Nilai koefisien risiko permodalan sebesar 109,5542 menunjukkan bahwa setiap peningkatan CAR sebesar 1 satuan akan diikuti oleh kenaikan tingkat stabilitas bank syariah di Asia sebesar 109,5542.
3. Nilai koefisien risiko pembiayaan sebesar -68,50091 menunjukkan bahwa setiap peningkatan NPF sebesar 1 satuan akan diikuti oleh penurunan tingkat stabilitas bank syariah di Asia sebesar 68,50091.
4. Nilai koefisien likuiditas sebesar 11,25670 menunjukkan bahwa setiap peningkatan FDR sebesar 1 satuan akan diikuti oleh kenaikan tingkat stabilitas bank syariah di Asia sebesar 11,25670.
5. Nilai koefisien inflasi sebesar -9,026525 menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 satuan akan diikuti oleh penurunan stabilitas bank syariah di Asia sebesar 9,026525.
6. Nilai koefisien nilai tukar sebesar 101,4218 menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai tukar sebesar 1 satuan akan diikuti oleh kenaikan tingkat stabilitas bank syariah di Asia sebesar 101,4218.

Dalam kerangka REM, proses estimasi parameter menggunakan pendekatan Generalized Least Squares (GLS). Pendekatan GLS dirancang untuk mengakomodasi berbagai permasalahan yang lazim muncul pada data panel, seperti heteroskedastisitas, autokorelasi, serta adanya korelasi antar unit cross section dalam satu periode pengamatan.²⁹ Dengan diterapkannya metode GLS dalam REM, Karena model REM diestimasi menggunakan GLS, beberapa pelanggaran asumsi klasik seperti heteroskedastisitas dan autokorelasi dapat diminimalkan. Namun, pengujian diagnostik tambahan tetap diperlukan untuk memastikan validitas model.³⁰ Dengan pertimbangan tersebut, pengujian asumsi klasik lanjutan tidak diterapkan dalam kajian ini, karena penggunaan Random Effect Model telah secara statistik memenuhi kriteria analisis data panel sehingga hasil estimasi regresi yang diperoleh tetap dapat ditafsirkan secara sah.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis berperan penting untuk menilai kebenaran dugaan penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan melalui pendekatan statistik menggunakan nilai t-statistik, F-statistik, serta koefisien determinasi.³¹

²⁹ A Septianingsih, "Pemodelan Data Panel Menggunakan Random Effect Model untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Umur Harapan Hidup di Indonesia," *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 3, no. 3 (2022): 525–36, <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.163>.

³⁰ S Tambun dan R R Sitorus, "Pelatihan Olah Data Riset Akuntansi Berbasis Data Panel Dengan Software Stata Pada Model Penelitian Intervening dan Moderating di PDIE Konsentrasi Akuntansi Universitas Trisakti," *Jurnal Pemberdayaan Nusantara* 5, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.52447/jpn.v5i1.8266>.

³¹ Rifkhan, *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner*, ed. oleh Abdul (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023).

Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau pengujian parsial digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen dalam model regresi panel terhadap variabel dependen.³² Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) setiap variabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Ketika nilai p-value berada di bawah 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, apabila nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Adapun hasil uji t (parsial) yang diperoleh dari model Random Effect terpilih disajikan pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26,80848	119,4523	-0,224428	0,8226
X1	109,5542	23,56675	4,648677	0,0000
X2	-68,50091	28,47884	-2,405327	0,0168
X3	11,25670	5,982638	1,881562	0,0410
X4	-9,026525	6,982139	-1,292802	0,1972
X5	101,4218	47,56798	2,132145	0,0339

Mengacu hasil yang tercantum dalam Tabel 5., berikut hasil yang diperoleh:

1. Variabel risiko permodalan (CAR) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya H_1 diterima. Dengan demikian, risiko permodalan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.
2. Variabel risiko pembiayaan (NPF) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0168 < 0,05$, artinya H_2 diterima. Dengan demikian, risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.
3. Variabel likuiditas (FDR) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0410 < 0,05$, artinya H_3 diterima. Dengan demikian, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.
4. Variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1972 > 0,05$, artinya H_4 ditolak. Dengan demikian, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.
5. Variabel nilai tukar memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0339 < 0,05$, artinya H_5 diterima. Dengan demikian, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.

Uji f (Uji Simultan)

Uji f atau pengujian simultan digunakan untuk mengidentifikasi apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.³³ Pengambilan keputusan dilakukan melalui nilai probabilitas (p-value) dari F-statistic, di mana H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila p-value $< 0,05$. Adapun hasil uji f (simultan) yang diperoleh dari model Random Effect terpilih ditampilkan pada Tabel 6. berikut:

³² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (KBM Indonesia, 2022).

³³ Wahyudi Reza, *Analisis Regresi "Pendekatan Praktis dan Sistematis"* (Penerbit Eureka Media Aksara, 2024).

Tabel 6. Hasil Uji f

F-statistic	7,183165
Prob(F-statistic)	0,000003

Mengacu pada Tabel 6., nilai F-statistic tercatat sebesar 7,183165 dengan p-value sebesar $0,000003 < 0,05$, artinya H_1 diterima. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri atas CAR (X1), NPF (X2), FDR (X3), INF (X4) dan ER (X5) secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Z-Score sebagai indikator stabilitas bank syariah di Asia.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Z-Score) melalui variabel independen yang meliputi CAR (risiko permodalan), NPF (risiko pembiayaan), FDR (likuiditas), inflasi, dan nilai tukar.³⁴ Nilai koefisien determinasi berada pada rentang nol hingga satu. Semakin mendekati angka 1 nilai R-Square yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat ketepatan prediksi model dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan pada Tabel 7. berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,619753
-----------	----------

Berdasarkan Tabel 7., diperoleh nilai R-squared sebesar 0,619753, yang menunjukkan sekitar 61,97% variasi stabilitas bank syariah di Asia (Z-Score) mampu diterangkan oleh variabel independen dalam model, yakni risiko permodalan (CAR), risiko pembiayaan (NPF), likuiditas (FDR), inflasi, dan nilai tukar. Sementara itu, sebesar 38,03% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Permodalan terhadap Stabilitas Bank Syariah di Asia

Uji regresi memperlihatkan bahwa risiko permodalan (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Nilai tersebut menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga risiko permodalan dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Nilai koefisien risiko permodalan sebesar 109,5542 menunjukkan bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 1 satuan akan meningkatkan stabilitas bank syariah di Asia sebesar 109,5542. Risiko permodalan (CAR) mencerminkan potensi ketidakmampuan bank menyiapkan permodalan untuk menanggung kerugian yang muncul dari operasional maupun pembiayaan³⁵. Bank syariah yang memiliki tingkat kecukupan modal tinggi cenderung lebih siap menghadapi potensi kerugian yang tidak terduga, khususnya dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Ketersediaan modal yang memadai juga mendukung kelangsungan fungsi

³⁴ Rifkhan, *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner*.

³⁵ S A Masruroh dan G K Wardana, "The Influence of Asset Growth, Profitability, and Firm Size on the Capital Structure of Islamic Banking in the World Period 2011-2020," *Journal of Economics, Finance And Management Studies* 5, no. 06 (2022): 1594–1603, <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i6-11>.

intermediasi agar tetap berjalan optimal sekaligus menjaga kepercayaan pasar dan nasabah.³⁶ Oleh sebab itu, penguatan basis permodalan di atas standar minimum menjadi langkah penting bagi bank syariah di Asia dalam memitigasi berbagai risiko yang dihadapi. Dalam praktik perbankan syariah di Asia, peran modal menjadi semakin penting karena karakteristik pembiayaan berbasis bagi hasil, seperti mudharabah dan musyarakah, memiliki tingkat moral hazard serta ketidakpastian pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan kontrak berbasis utang.³⁷ Pada periode pascapandemi, bank syariah di Asia juga menghadapi tekanan yang berasal dari volatilitas pasar global dan pengetatan kebijakan moneter di berbagai negara. Penerapan regulasi yang berorientasi pada penguatan permodalan, termasuk implementasi Basel III berbasis syariah dan pengawasan oleh otoritas seperti IFSB, turut memberikan kontribusi dalam menjaga ketahanan sektor perbankan syariah.³⁸ Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Pakistan memperlihatkan peningkatan rasio permodalan sebagai respons terhadap risiko sistemik yang berkembang, sehingga berdampak pada meningkatnya stabilitas bank syariah di Asia. Temuan ini kembali menegaskan bahwa kecukupan modal merupakan elemen mendasar dalam menopang stabilitas perbankan syariah di kawasan Asia. Dalam lingkungan Asia yang ditandai oleh perbedaan kondisi ekonomi dan regulasi antarnegara, kekuatan modal memberikan ruang adaptasi sekaligus daya tahan yang lebih besar bagi bank syariah dalam menghadapi berbagai tekanan, serta mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Temuan dalam kajian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko permodalan (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.³⁹

Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Stabilitas Bank Syariah di Asia

Uji regresi memperlihatkan bahwa risiko pembiayaan (X_2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0168 < 0,05$. Nilai tersebut menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga risiko pembiayaan dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Nilai koefisien risiko pembiayaan sebesar -68,50091 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPF sebesar 1 satuan akan menurunkan stabilitas bank syariah di Asia sebesar 68,50091. Risiko pembiayaan (NPF) timbul akibat ketidakmampuan nasabah memenuhi kewajiban pembayaran sesuai ketentuan yang tercantum dalam akad.⁴⁰ Kenaikan risiko pembiayaan dapat mengganggu stabilitas bank syariah karena menekan tingkat profitabilitas sekaligus meningkatkan biaya pencadangan kerugian. Sebaliknya, ketika risiko pembiayaan mengalami penurunan, kualitas pembiayaan menjadi lebih baik dan biaya pencadangan dapat ditekan, sehingga profitabilitas meningkat serta fungsi intermediasi bank

³⁶ Sari dan Setiawan, "The influence of liquidity, capital adequacy, and profitability on financial stability in Islamic commercial banks in Indonesia."

³⁷ Jacob Bikker dan Jaap W Bos, *Bank Performance: A theoretical and empirical framework for the analysis of profitability, competition and efficiency* (Routledge, 2008).

³⁸ Islamic Financial Services Board IFSB, "Guiding principles on liquidity risk management" (IFSB, 2018), <https://www.ifsb.org/published.php>.

³⁹ I Parmankulova et al., "The drivers of financial vulnerability and profitability: evidence from conventional and Islamic banks in Islamic finance-oriented countries," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 13, no. 6 (2022): 902–19, <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2021-0155>.

⁴⁰ D A N Afifah dan G K Wardana, "Pengaruh likuiditas, efektivitas, dan pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 5, no. 1 (2022): 158–71, [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).9204](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).9204).

syariah dalam menjaga stabilitas menjadi semakin kuat.⁴¹ Dalam perbankan Islam, kualitas pembiayaan memegang peranan utama karena skema pembiayaan seperti mudharabah dan musyarakah sangat dipengaruhi oleh kinerja riil usaha nasabah.⁴² Pada bank syariah di Asia, risiko pembiayaan juga merefleksikan efektivitas proses screening dan monitoring yang diterapkan. Tingginya tingkat NPF menunjukkan lemahnya tata kelola, sehingga pengendalian risiko pembiayaan menjadi aspek penting dalam mempertahankan stabilitas bank syariah di kawasan Asia. Kenaikan risiko pembiayaan di Asia dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi pascapandemi, terganggunya rantai pasok global, serta tekanan pada sektor riil yang menjadi dasar utama pembiayaan bank syariah di kawasan tersebut. Kondisi ini menyebabkan bank syariah di Asia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kualitas pembiayaan, terutama pada segmen UMKM yang relatif lebih rentan terhadap guncangan ekonomi.⁴³ Peneliti terdahulu turut menegaskan bahwa keterkaitan antara risiko pembiayaan dan stabilitas bank syariah lebih kuat dalam konteks Asia karena dominasi pembiayaan berbasis aset riil yang secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi makro. Temuan dalam kajian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko pembiayaan (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.⁴⁴

Pengaruh Likuiditas terhadap Stabilitas Bank Syariah di Asia

Uji regresi memperlihatkan bahwa likuiditas (X_3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0410 < 0,05$. Nilai tersebut menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga likuiditas dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Nilai koefisien likuiditas sebesar 11,25670 menunjukkan bahwa setiap kenaikan FDR sebesar 1 satuan akan meningkatkan stabilitas bank syariah di Asia sebesar 11,25670. Likuiditas (FDR) mencerminkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu kelangsungan operasional dan fungsi intermediasi.⁴⁵ Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi mencerminkan adanya tekanan likuiditas karena sebagian besar dana pihak ketiga telah disalurkan, sehingga kemampuan bank syariah di Asia dalam memenuhi penarikan dana menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang terlalu rendah menunjukkan terjadinya inefisiensi intermediasi akibat dana yang berhasil dihimpun belum dimanfaatkan secara optimal.⁴⁶ Pada bank syariah di Asia, pengelolaan likuiditas memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi karena keterbatasan instrumen pasar uang syariah serta larangan penggunaan instrumen berbasis bunga. Kondisi tersebut menyebabkan bank syariah harus mengandalkan instrumen syariah, seperti sukuk dan akad wakalah, guna

⁴¹ Iwan Setiawan, "The impact of financing risk on Islamic banking performance in Indonesia," *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 10, no. 2 (2024): 89–103.

⁴² Mohammed Obaidullah, *Islamic financial services*, 2005.

⁴³ Analia et al., "Implementing maqasid sharia: Impact on stability of Indonesian Islamic banks."

⁴⁴ Salwa Nabella Aksi Humanita, Slamet Haryono, dan Amila Zamzabila Putri, "Does Macroeconomic Moderate The Effect of Risk and Diversification on Financial Stability? Evidence from Islamic Commercial Bank," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 12, no. 1 (2024): 1–32, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v12i1.24042>.

⁴⁵ W A P Subekti dan G K Wardana, "Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah," *INO Bis: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 5, no. 2 (2022): 270 EP, <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i2.229>.

⁴⁶ W Harjanti dan A Farhan, "The effect of FDR, NPF and liquidity ratio on profitability of Islamic Banks in Indonesia," *BIRCI-Journal* 4, no. 4 (2021): 1–9.

menjaga keseimbangan likuiditas.⁴⁷ Di sisi lain, perkembangan instrumen likuiditas syariah, seperti sukuk negara dan pasar uang antarbank syariah di Malaysia maupun Indonesia, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengelolaan likuiditas. Stabilitas bank syariah di Asia juga memperoleh dukungan dari kebijakan regulator yang berorientasi pada penguatan pasar keuangan syariah. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi berpotensi memicu tekanan likuiditas akibat ketidakseimbangan antara aset dan kewajiban jangka pendek. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan likuiditas pada konteks Asia perlu dilakukan secara hati-hati dan adaptif terhadap perkembangan pasar keuangan syariah yang masih bertumbuh agar stabilitas bank syariah tetap terjaga secara berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa stabilitas bank syariah di Asia tidak hanya ditentukan oleh besarnya pembiayaan yang disalurkan, tetapi juga oleh kemampuan bank dalam mengelola idle fund menjadi instrumen syariah yang produktif sekaligus tetap likuid di tengah keterbatasan pasar uang regional.⁴⁸ Temuan dalam kajian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa likuiditas (FDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.⁴⁹

Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank Syariah di Asia

Uji regresi memperlihatkan bahwa inflasi (X_4) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1972 > 0,05$. Nilai tersebut menyebabkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga inflasi dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Nilai koefisien inflasi sebesar $-9,026525$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 satuan akan menurunkan stabilitas bank syariah di Asia sebesar $9,026525$. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus-menerus.⁵⁰ Tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi serta memperbesar risiko pembiayaan, sehingga berpotensi melemahkan stabilitas bank syariah di Asia. Sebaliknya, inflasi yang rendah mampu menciptakan stabilitas harga, menjaga daya beli masyarakat, serta mempertahankan kualitas pembiayaan sehingga mendukung stabilitas perbankan. Dalam penelitian ini, inflasi memiliki arah negatif namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Kondisi tersebut menandakan bahwa fluktuasi inflasi belum memberikan dampak yang kuat terhadap stabilitas bank syariah di kawasan tersebut. Pada konteks perbankan syariah, penggunaan mekanisme berbasis aset riil dan akad bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah memberikan ruang penyesuaian harga sehingga dampak inflasi dapat diminimalkan.⁵¹ Selain itu, tidak adanya penggunaan instrumen berbasis bunga menyebabkan bank syariah di Asia tidak

⁴⁷ Joël Bessis, *Risk management in banking* (John Wiley & Sons, 2015).

⁴⁸ Patria Yunita, "Dual Banking System Stability Index in the Shadow of COVID-19 Pandemic," *International Journal of Islamic Economics and Finance* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.18196/ijief.v5i1.11837>.

⁴⁹ Z B Pambuko, N Ichsan, dan M B H Anto, "Islamic banks' financial stability and its determinants: A comparison study with conventional banks in Indonesia," *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* 11, no. 2 (2018): 371–90, <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3346>.

⁵⁰ N Fauziyah dan G K Wardana, "Pengaruh Return on Assets, Bank Size dan Inflasi terhadap Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30651/jms.v7i2.12286>.

⁵¹ M Umer Chapra, *The future of economics: An Islamic perspective*, vol. 21 (Kube Publishing Ltd, 2016).

terpapar secara langsung terhadap mekanisme transmisi suku bunga. Oleh sebab itu, operasional bank syariah di Asia cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap tekanan inflasi. Volatilitas inflasi di Asia dipengaruhi oleh gangguan rantai pasok global, kenaikan harga energi, dan dinamika geopolitik. Meskipun demikian, bank syariah di Asia tetap menunjukkan daya tahan karena portofolio pembiayaannya didominasi oleh sektor riil yang berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi produktif. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa ketahanan tersebut didukung oleh struktur pembiayaan yang relatif resilien terhadap perubahan harga serta adanya kebijakan makroprudensial yang mendukung. Dengan demikian, inflasi bukan menjadi determinan utama stabilitas bank syariah di Asia, namun tetap perlu diantisipasi melalui pengelolaan portofolio yang adaptif dan berbasis sektor riil.⁵² Temuan dalam kajian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.⁵³

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Stabilitas Bank Syariah di Asia

Uji regresi memperlihatkan bahwa nilai tukar (X_5) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0339 < 0,05$. Nilai tersebut menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga nilai tukar dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Nilai koefisien nilai tukar sebesar 101,4218 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 satuan akan meningkatkan stabilitas bank syariah di Asia sebesar 101,4218. Nilai tukar menggambarkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing dan menjadi salah satu variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh penting terhadap stabilitas sistem keuangan.⁵⁴ Dalam perbankan syariah, nilai tukar yang stabil dan cenderung menguat memiliki peran penting dalam menjaga kecukupan likuiditas, meningkatkan kepercayaan investor, serta menekan risiko pembiayaan bermasalah yang muncul akibat gejolak harga barang dan jasa impor. Stabilitas nilai tukar turut mendukung ketahanan bank syariah di Asia melalui peningkatan efisiensi operasional, kelancaran arus investasi, dan pengelolaan aset yang lebih optimal. Sebaliknya, kondisi nilai tukar yang tidak stabil, baik akibat fluktuasi yang berlebihan maupun depresiasi signifikan mata uang domestik, berpotensi menimbulkan tekanan serius terhadap sektor perbankan.⁵⁵ Ditinjau dari perspektif makroekonomi, kestabilan nilai tukar berfungsi menjaga keseimbangan eksternal sekaligus memperkuat arus investasi. Pada bank syariah, nilai tukar berkaitan erat dengan kinerja pembiayaan internasional, khususnya dalam transaksi perdagangan dan kepemilikan aset berbasis valuta asing. Fluktuasi nilai tukar yang terkendali dapat mengurangi risiko translasi dan risiko perubahan nilai aset, sehingga

⁵² Taufik Nugroho dan Mehmet Asutay, "Stability and Performance of Conventional and Sharia Banking in Indonesia Before and After the Covid-19 Pandemic," *Journal of Finance and Islamic Banking* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.22515/jfib.v7i1.9184>.

⁵³ S Amaroh et al., "Islamic Banks Stability in Indonesia: Assesing the Role of Islamicity Performance Amidst the Pandemic Challenges," *ETIKONOMI* 23, no. 2 (2024): 317–32, <https://doi.org/10.15408/etk.v23i2.37269>.

⁵⁴ E Ramadhani dan G K Wardana, "Pengaruh Inflasi, BI 7 Day Repo Rate dan Nilai Tukar Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 3 (2021): 787–802, <https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.9755>.

⁵⁵ K Mawardi, "Dampak Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Perdagangan Internasional. Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen, 1 (4), 239–258," 2023.

membantu menjaga stabilitas neraca keuangan bank syariah di Asia.⁵⁶ Selain itu, dalam sistem keuangan Islam, stabilitas nilai tukar juga diperlukan untuk mempertahankan keadilan dalam transaksi lintas negara yang berbasis akad riil serta menghindari praktik spekulasi berlebihan. Peningkatan volatilitas nilai tukar di Asia dipengaruhi oleh pengetatan kebijakan moneter global, penguatan dolar AS, dan ketegangan geopolitik. Negara-negara yang mampu menjaga stabilitas nilai tukar cenderung memiliki kinerja bank syariah yang lebih stabil karena risiko eksternal dapat diminimalkan secara efektif. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa sensitivitas bank syariah di Asia terhadap pergerakan nilai tukar relatif tinggi seiring meningkatnya integrasi perdagangan internasional dan eksposur pembiayaan lintas negara. Oleh sebab itu, diperlukan strategi mitigasi risiko nilai tukar berbasis syariah, seperti hedging yang sesuai dengan prinsip syariah, guna menjaga stabilitas bank syariah di Asia secara berkelanjutan.⁵⁷ Temuan dalam kajian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.⁵⁸

Pengaruh Risiko Permodalan, Risiko Pembiayaan, Likuiditas, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Stabilitas Bank Syariah di Asia

Dalam penelitian ini, nilai F-statistic tercatat sebesar 7,183165 dengan p-value sebesar $0,000003 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, risiko permodalan, risiko pembiayaan, likuiditas, inflasi, dan nilai tukar secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Z-Score sebagai indikator stabilitas bank syariah di Asia. Temuan ini memperlihatkan bahwa stabilitas perbankan syariah di Asia, yang beroperasi dalam lingkungan ekonomi terbuka dan heterogen, dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal dan eksternal. Dalam perspektif teori stabilitas keuangan dan pendekatan makroprudensial, kemampuan lembaga keuangan dalam mengelola berbagai risiko secara bersamaan menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas⁵⁹. Selama periode 2020-2024, bank syariah di Asia menghadapi tekanan multidimensi yang berasal dari pandemi, pengetatan kebijakan moneter global, serta volatilitas inflasi dan nilai tukar. Pada kondisi tersebut, bank syariah yang mampu menerapkan pengelolaan risiko secara terintegrasi cenderung memiliki tingkat stabilitas yang lebih baik. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa dalam konteks Asia, kompleksitas risiko semakin meningkat sejalan dengan integrasi ekonomi regional, perkembangan industri keuangan syariah, serta perbedaan tingkat kematangan regulasi di setiap negara.⁶⁰ Temuan dalam kajian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko permodalan, risiko pembiayaan,

⁵⁶ A Widarjono, "Stability of Islamic banks in Indonesia: Autoregressive distributed lag approach," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 24, no. 1 (2020): 40–52, <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i1.3932>.

⁵⁷ Pambuko, Ichsan, dan Anto, "Islamic banks' financial stability and its determinants: A comparison study with conventional banks in Indonesia."

⁵⁸ Rahmatina Awaliah Kasri dan Citra Azzahra, "Do Islamic banks more stable than conventional banks? Evidence from Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 6, no. 2 (2020): 149–64, <https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss2.art6>.

⁵⁹ A Ghenimi, H Chaibi, dan M A B Omri, "The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region," *Borsa Istanbul Review* 17, no. 4 (2017): 238–48, <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.002>.

⁶⁰ P K Ozili, "Banking stability determinants in Africa," *International Journal of Managerial Finance* 14, no. 4 (2018): 462–83, <https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2018-0007>.

likuiditas, inflasi, dan nilai tukar secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia.⁶¹

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas bank syariah di Asia secara signifikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan dominasi peran faktor internal. Risiko permodalan terbukti berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia, yang menegaskan bahwa kecukupan modal menjadi penyangga utama dalam menghadapi potensi kerugian. Demikian pula, risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia, mencerminkan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah dapat melemahkan stabilitas bank syariah melalui penurunan kualitas aset. Likuiditas juga berperan signifikan dalam menjaga stabilitas bank syariah di Asia, yang menunjukkan pentingnya kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dari sisi eksternal, nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia, sedangkan inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Secara simultan, seluruh variabel yang diuji terbukti berkontribusi terhadap stabilitas bank syariah di Asia. Temuan ini memperkuat kerangka teori stabilitas perbankan dan manajemen risiko yang menekankan pentingnya kekuatan fundamental internal sebagai determinan utama ketahanan bank, sekaligus mengonfirmasi bahwa faktor makroekonomi tetap memiliki peran dalam membentuk dinamika stabilitas. Dalam praktiknya, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen bank syariah untuk memprioritaskan penguatan permodalan, pengendalian risiko pembiayaan, serta optimalisasi pengelolaan likuiditas. Bagi regulator, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang adaptif terhadap volatilitas nilai tukar serta mendorong ketahanan sistem keuangan syariah secara berkelanjutan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan faktor risiko internal dan variabel makroekonomi dalam satu model analisis lintas negara di Asia, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan stabilitas bank syariah. Pendekatan ini melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat parsial atau berfokus pada satu negara, sekaligus memperkaya literatur empiris mengenai stabilitas perbankan syariah dalam konteks regional. Meskipun demikian, masih terdapat ruang pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Studi mendatang disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti tata kelola perusahaan, efisiensi operasional, dan faktor kelembagaan guna menangkap determinan stabilitas secara lebih luas. Dengan demikian, pengembangan penelitian lanjutan diharapkan mampu memperdalam pemahaman mengenai stabilitas perbankan syariah secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Afifah, D A N, dan G K Wardana. "Pengaruh likuiditas, efektivitas, dan pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 5, no. 1 (2022): 158–71. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).9204](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).9204).
- Ahmed, F, S Kousar, A Pervaiz, dan A Shabbir. "Do institutional quality and financial development affect sustainable economic growth? Evidence from

⁶¹ Iqbal, Hakim, dan Aziz, "Determinants of Islamic bank stability in Asia."

- South Asian countries." *Borsa Istanbul Review* 22, no. 1 (2022): 189–96. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.03.005>.
- Amaroh, S, E Masykuroh, H Husnurrosyidah, dan M Ali. "Islamic Banks Stability in Indonesia: Assesing the Role of Islamicity Performance Amidst the Pandemic Challenges." *ETIKONOMI* 23, no. 2 (2024): 317–32. <https://doi.org/10.15408/etk.v23i2.37269>.
- Analia, A L, A Hakim, M B H Anto, dan A R A Perdana. "Implementing maqasid sharia: Impact on stability of Indonesian Islamic banks." *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 10, no. 2 (2024): 164–76. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol10.iss2.art2>.
- Basri, M C. "Twenty Years after the Asian Financial Crisis BT - Realizing Indonesia's Economic Potential," 21–45. International Monetary Fund, 2018.
- Basuki, Agus Tri, dan Nano Prawoto. *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. PT Rajagrafindo Persada, 2021.
- Bessis, Joël. *Risk management in banking*. John Wiley & Sons, 2015.
- Bikker, Jacob, dan Jaap W Bos. *Bank Performance: A theoretical and empirical framework for the analysis of profitability, competition and efficiency*. Routledge, 2008.
- Buckley, R P, E Avgouleas, dan D W Arner. "Three Decades of International Financial Crises: What Have We Learned and What Still Needs to be Done?" Asian Development Bank, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3644206>.
- Chapra, M Umer. *The future of economics: An Islamic perspective*. Vol. 21. Kube Publishing Ltd, 2016.
- Chiaramonte, L, E Croci, dan F Poli. "Should we trust the Z-Score? Evidence from the European Banking Industry." *Global Finance Journal* 28 (2015): 111–31. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.02.002>.
- Dzulfiqar, Muhammad, dan Fira Nurafini. "Determinants of Islamic Commercial Bank Stability in Indonesia during the 2019–2024: A Fixed Effects Panel Model with Driscoll–Kraay Standard Error Approach." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 6, no. 10 (3 Oktober 2025). <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i10.9597>.
- Etika, C. "Stabilitas keuangan bank syariah dan faktor makroekonomi di Indonesia." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 8, no. 1 (2025): 45–60. [https://doi.org/10.25299/jtb.2025.vol8\(1\).22876](https://doi.org/10.25299/jtb.2025.vol8(1).22876).
- Fauziyah, N, dan G K Wardana. "Pengaruh Return on Assets, Bank Size dan Inflasi terhadap Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30651/jms.v7i2.12286>.
- Ghenimi, A, H Chaibi, dan M A B Omri. "The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region." *Borsa Istanbul Review* 17, no. 4 (2017): 238–48. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.002>.
- Harjanti, W, dan A Farhan. "The effect of FDR, NPF and liquidity ratio on profitability of Islamic Banks in Indonesia." *BIRCI-Journal* 4, no. 4 (2021): 1–9.
- Humanita, Salwa Nabella Aksi, Slamet Haryono, dan Amila Zamzabila Putri. "Does Macroeconomic Moderate The Effect of Risk and Diversification on Financial Stability? Evidence from Islamic Commercial Bank." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 12, no. 1 (2024): 1–32. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v12i1.24042>.
- IFSB, Islamic Financial Services Board. "Guiding principles on liquidity risk management." IFSB, 2018. <https://www.ifsb.org/published.php>.
- Iqbal, M, L Hakim, dan M A Aziz. "Determinants of Islamic bank stability in Asia." *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2024. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2022-0174>.
- Iqbal, Zamir, dan Abbas Mirakhor. *An introduction to Islamic finance: Theory and practice*. Vol. 687. John Wiley & Sons, 2011.
- Kasri, Rahmatina Awaliah, dan Citra Azzahra. "Do Islamic banks more stable than conventional banks? Evidence from Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 6, no. 2 (2020): 149–64.

- <https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss2.art6>.
- Kurniawati, L, G K Wardana, dan M R Hafizi. "The effect of liquidity, leverage, capital, efficiency, and asset quality on Islamic banks profitability in Asia." *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2025): 210–26. <https://doi.org/10.32332/finansia.v8i2.10454>.
- Li, C. "Islamic finance in Asia: Recent developments and regulatory issues." *Asia Focus*, no. January (2016).
- Masruroh, S A, dan G K Wardana. "The Influence of Asset Growth, Profitability, and Firm Size on the Capital Structure of Islamic Banking in the World Period 2011-2020." *Journal of Economics, Finance And Management Studies* 5, no. 06 (2022): 1594–1603. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i6-11>.
- Mawardi, K. "Dampak Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Perdagangan Internasional. Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen, 1 (4), 239–258," 2023.
- Mishkin, Frederic S. *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson Education, 2007.
- Mubarok, F, M A Wibowo, dan S D H Latif. "Safeguarding stability and enhancing profitability: The case of Islamic banking in Indonesia." *International Journal of Islamic Economics and Finance* 7, no. 1 (2025): 55–72. <https://doi.org/10.18196/ijief.v7i1.20537>.
- Nani, Nani. "Step By Step Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews," 2022.
- Nugroho, Taufik, dan Mehmet Asutay. "Stability and Performance of Conventional and Sharia Banking in Indonesia Before and After the Covid-19 Pandemic." *Journal of Finance and Islamic Banking* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.22515/jfib.v7i1.9184>.
- Obaidullah, Mohammed. *Islamic financial services*, 2005.
- Ozili, P K. "Banking stability determinants in Africa." *International Journal of Managerial Finance* 14, no. 4 (2018): 462–83. <https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2018-0007>.
- Palupi, R, dan N Efriyanti. "Pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap risiko pembiayaan bermasalah di perbankan syariah." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 1212–1219. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.650>.
- Pambuko, Z B, N Ichsan, dan M B H Anto. "Islamic banks' financial stability and its determinants: A comparison study with conventional banks in Indonesia." *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* 11, no. 2 (2018): 371–90. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3346>.
- Parmankulova, I, P Issakhova, Z Zhanabayeva, A Faizulayev, dan K Orazymbetova. "The drivers of financial vulnerability and profitability: evidence from conventional and Islamic banks in Islamic finance-oriented countries." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 13, no. 6 (2022): 902–19. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2021-0155>.
- Pitaloka, H, A U Albab Al Umar, H E Resmi, dan D Fitria. "The Economic Impact of the Covid-19 Outbreak: Evidence from Indonesia." *Jurnal Inovasi Ekonomi* 5, no. 02 (2020). <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i02.11833>.
- Pratama, G B L, K Kusnendi, dan S A Utami. "The Influence of Inflation, Exchange Rates, CAR and NPF to Stability of Islamic Banks in Indonesia Period 2015-2019." *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2020): 35–48. <https://doi.org/10.36835/IQTISHODUNA.V9I1.468>.
- Priyatno, Duwi. *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews*. Diedit oleh T A Prabawati. Jakarta: Cahaya Harapan, 2022.
- Putri, I L A, A M Jazuli, dan S Aji. "Non-Performing Financing Syariah: A Paradigm Analysis of Capital Adequacy Ratio and Finance to Deposit Ratio." *Research Horizon* 5, no. 2 (2025): 151–58. <https://doi.org/10.54518/rh.5.2.2025.497>.
- Ramadhani, E, dan G K Wardana. "Pengaruh Inflasi, Bi 7 Day Repo Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Margin Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 3 (2021):

- 787–802. <https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.9755>.
- Reza, Wahyudi. *Analisis Regresi "Pendekatan Praktis dan Sistematis."* Penerbit Eureka Media Aksara, 2024.
- Rifkhan. *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner.* Diedit oleh Abdul. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian.* 1st ed. KBM Indonesia, 2022.
- Sakti, I. *Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews BT - Modul Eviews.* Vol. 9, 2018.
- Sari, A D, dan S Setiawan. "The influence of liquidity, capital adequacy, and profitability on financial stability in Islamic commercial banks in Indonesia." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 5, no. 3 (2025): 47–57. <https://doi.org/10.35313/jaief.v5i3.6761>.
- Septianingsih, A. "Pemodelan Data Panel Menggunakan Random Effect Model Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Umur Harapan Hidup Di Indonesia." *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 3, no. 3 (2022): 525–36. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.163>.
- Setiawan, A, S Sudarto, dan E Widiastuti. "The influence of credit risk and liquidity risk on bank stability." In *ICORE: International Conference on Regional Economy*, Vol. 5, 2021.
- Setiawan, Iwan. "The impact of financing risk on Islamic banking performance in Indonesia." *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 10, no. 2 (2024): 89–103.
- Subekti, W A P, dan G K Wardana. "Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah." *INOBis: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 5, no. 2 (2022): 270 EP. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i2.229>.
- Syarifuddin, F. "Is Islamic Bank Better than Conventional Bank in the Time of Uncertainty?" *SSRN*, 2022. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4310303>.
- Tambun, S, dan R R Sitorus. "Pelatihan Olah Data Riset Akuntansi Berbasis Data Panel Dengan Software Stata Pada Model Penelitian Intervening dan Moderating di PDIE Konsentrasi Akuntansi Universitas Trisakti." *Jurnal Pemberdayaan Nusantara* 5, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.52447/jpn.v5i1.8266>.
- Widarjono, A. "Stability of Islamic banks in Indonesia: Autoregressive distributed lag approach." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 24, no. 1 (2020): 40–52. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i1.3932>.
- Yunita, Patria. "Dual Banking System Stability Index in the Shadow of COVID-19 Pandemic." *International Journal of Islamic Economics and Finance* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18196/ijief.v5i1.11837>.
- Zaelina, F, dan R U Sholekhah. "Determinants of liquidity in Islamic banking." *Journal of Business Management and Islamic Banking* 4, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.14421/jbmib.2025.0401-06>.